

STRUKTUR DIATESIS KALIMAT DALAM BAHASA SUNDA

Yayat Sudaryat

Abstrak: *Struktur diatesis kalimat terdapat di dalam kalimat verbal. Struktur kalimat verbal bisa berbentuk kalimat sederhana (intransitif, monotransitif, semi-transitif, bitransitif), kalimat luas, dan kalimat verbal unik. Struktur diatesis kalimat makna verba-predikat dalam kaitannya dengan argumen (S, O, Pel), yang dikaji berdasarkan wujud verba, tipe diatesis, dan pola semantisnya. Ada lima jenis diatesis kalimat, yakni aktif, pasif, repleksif, resiprokatif, dan ergatif.*

Kata Kunci: diatesis, struktur kalimat, kalimat verbal

Pendahuluan

Masalah diatesis, khususnya diatesis pasif bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, telah menarik perhatian para ahli linguistik, misalnya, Chung (1976), Cartier (1979), McCane (1979), Hopper (1983), Verhaar (1988), dan Kaswanti (1988), yang semuanya dapat dibaca dalam *Serpis-serpis Telaah Pasif Bahasa Indonesia* (Purwo (Ed.), 1989). Dalam bahasa-bahasa Nusantara, kajian diatesis yang pernah dilakukan ialah, antara lain, “Beberapa Aspek Intransitif Bahasa-bahasa Nusantara” (Wayan Arka, 2000), “Alternasi Diatesis pada beberapa Bahasa Nusantara” (Ketut Artawa, 2000), “Ergativity in Relation to Bidirectionality of Process in Contemporary Indonesian” (Tomasowa, 2000), “Cara Menyatakan Keresiprokalan dalam Bahasa Jawa baku” (Subroto, 2000), dan “Diatesis dalam bahasa Gorontalo” (Pateda, 2000), yang semuanya terhimpun dalam *Serba Kajian Linguistik* (Purwo (Ed.), 2000).

Kajian khusus tentang diatesis dalam bahasa Sunda belum pernah dilaksa-

nakan. Kajian yang ada terbatas pada bidang struktur gramatikal, antara lain: “Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan” (Sutawijaya *et al.*, 1976), “Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat” (Hardjasudjana *et al.*, 1977), “Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda” (Sutawijaya *et al.*, 1978), “Tata Bahasa Sunda: Sintaksis” (Prawirasumantri *et al.*, 1987), dan “A Typological Study of Sundanese” (Nurahman, 1997).

Deskripsi yang mutakhir mengenai struktur kalimat bahasa Sunda ialah “Fungsi Sintaktis Unsur Klausa dalam Bahasa Sunda” (Sudaryat, 2000) dan “Struktur Pragmatis Kalimat dalam Bahasa Sunda” (Sudaryat, 2002). Kedua tulisan itu pun tidak secara khusus mengkaji diatesis dalam bahasa Sunda.

Di dalam buku-buku tata bahasa Sunda pun banyak dibahas struktur gramatikal kalimat, termasuk apa yang disebut diatesis, namun paparannya sederhana sekali (periksa, antara lain: Coolsma, 1904; Ardiwinata, 1916; Kats & Soeridiradja, 1927; Adiwidjaja, 1951; Wirakusumah & Djajawiguna, 1957;

Tisnawerdaja, 1975; Faturohman, 1982; dan Sudaryat, 1985, 1991). Padahal struktur diatesis kalimat itu berperan penting dalam deskripsi tata bahasa Sunda. Mengikat kenyataan itu, kajian struktur diatesis kalimat dalam bahasa Sunda perlu dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur diatesis kalimat dalam bahasa Sunda. Deskripsinya meliputi dua hal utama, yakni (a) struktur kalimat verbal (sederhana, luas, dan unik); dan (b) struktur diatesis kalimat (aktif, pasif, repleksif, resiprokatif, dan ergatif) berdasarkan wujud, tipe, dan pola semantis.

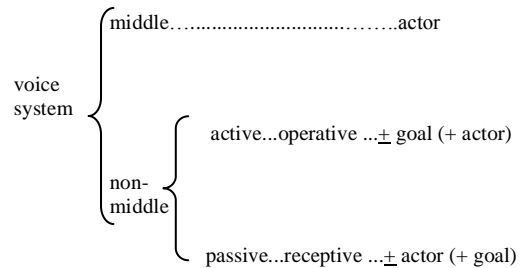
Paparan mengenai struktur diatesis kalimat dalam bahasa Sunda ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan tata bahasa, pengembangan tata bahasa, dan acuan bahan ajar bahasa Sunda.

Kediateisian

Istilah *diatesis* dalam gramatika Inggris lazim disebut *voice*, yakni salah satu subkategori makna (*meaning categories*) yang mengindikasikan relasi antara partisipan dengan aksi. "Voice indicates the relationship of participants to the action". Meskipun terdapat dalam hubungan sintaktis, indikasi voice itu tampak pula pada sistem afiks verbal atau kelas kata lainnya. Apa yang disebut voice itu mencakup (a) *aktif*, bila subjek sebagai pelaku aksi; (b) *pasif*, bila subjek menjadi tujuan aksi; (c) *refleksif*, bila subjek beraksi pada dirinya; (d) *resprokal*, apabila subjek jamak beraksi secara berbalasan; (e) *kausatif*, bila aktor terkena keadaan atau kejadian; (f) *benefaktif*, bila aktor beraksi untuk orang lain (Elson & Pickett, 1962:24),

Halliday (1972) menyajikan sistem diatesis dalam bagan sebagai berikut.

BAGAN 1: SISTEM DIATESIS



Selanjutnya, Halliday (1972) menggambarkan hubungan kalimat diatesis, bentuk diatesis, dan peran semantisnya dalam tabel sebagai berikut.

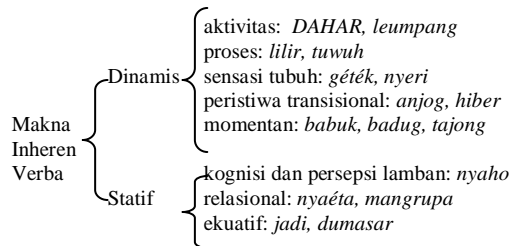
BAGAN 2: DIATESIS KALIMAT

Voice (clause)	Role	voice (verb)	Example
middle	Actor	active	Rumahnya roboh.
active	actor (goal)	active	Ahmad menjual rumahnya.
active	actor (goal)	active	Ahmad tidak mau berjualan.
passive	goal	active	Rumahnya akan laku.
passive	goal, actor	passive	Rumah itu telah dijual Ahmad.
pasive	goal (actor)	passive	Rumah itu telah terjual.

Diatesis atau voice itu berkenaan dengan peran aktor dan sasaran, baik sebagai peran 'terlengket' maupun peran 'teraktualisasi'. Klausa medial ialah klausa yang hanya memiliki sebuah partisipan yang terlengket (baca: aktor). Sebaliknya, klausa non-medial ialah klausa yang hanya memiliki aktor dan sasaran, namun salah satunya bisa diaktualisasikan, jika aktif menjadi pasif.

Berkaitan dengan makna inhern verba, Quirk *et al.* (1972:39; 1987:74) memilah verba atas (1) verba dinamis dan (2) verba statif, yang masing-masing memiliki subkategori tersendiri seperti tampak pada bagan berikut.

BAGAN 3: MAKNA INHEREN VERBA



Situasi dinamis dan statif, menurut Givon (1984:55), berkaitan dengan skala stabilitas waktu (*time-stability scale*), ada yang tinggi (*most time-stable*), ada yang mudah berubah (*rapid change*), ada yang tengah-tengah (*intermediate states*). Verba yang mudah berubah dan bergerak mengacu pada verba dinamis, sedangkan yang relatif tetap sebagai sebuah keadaan mengacu pada verba statif.

Struktur Diatesis Kalimat

Struktur diatesis kalimat atau klausa mengacu pada struktur kalimat dilihat dari segi valensi (*valency*), yakni hubungan sintaktis verba dan unsur di sekitarnya. Chafe (1970:96) mengemukakan bahwa struktur semantis kalimat terdiri atas dua unit semantis pokok, yaitu verba dan nomina. Verba merupakan pusat. Ini berarti bahwa bahwa verba menentukan kehadiran nomina dalam struktur semantis tersebut. Berikut ini contoh kepusatan verba dalam kalimat bahasa Sunda.

- (01) Tangkal kai teh runtuh.
'Pohon itu tumbang.'
- (02) Manéhna ngaruntuhkeun tangkal.
'Dia menumbangkan pohon itu.'
- (03) Tangkal diruntuhkeun ku manéhna.
'Pohon ditumbangkan olehnya.'

Dari ketiga kalimat itu (01-03) jelas bahwa makna dan bentuk verbanya berbeda. Perbedaan itu mengakibatkan perubahan makna. Perubahan itu dalam

struktur lahir ditandai konfiks *N--keun* dan *di--keun*.

Konsep kepusatan verba mengimplikasikan adanya hubungan ketergantungan semantis antara verba dan nomina. Hays (1964:513) menyebutkan bahwa hubungan ketergantungan (*dependency relation*) menyangkut dua unsur, yakni unsur penguasa (*governing element*) dan unsur bergantung (*dependent element*) atau valensi (*valency*). Hubungan kepusatan verba-nomina membentuk struktur predikasi (Dik, 1981:25-26). Kehadiran nomina (S, O, dan Pel) sangat bergantung pada bentuk dan jenis verba-predikat (Chafe, 1970:96). Unsur pendamping (argumen) di sebelah kanan merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat, atau disebut *pemerlengkapan*. Predikat bersama pemerlengkapannya membuat **predikasi** terhadap subjek (periksa Alwi *et al.*, 1993:364).

Predikat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan pertautan argumen, yang disebut gejala *noun incorporation*. Pertautan argumen itu menyangkut lima hal, yakni (1) jumlah argumen (intransitif, monotransitif, ditransitif, bitransitif, dan semitransitif); (2) relasi verba dan argumen (aktif, pasif, anti-pasif, dan ergatif); (3) interaksi antara argumen (resiprokal dan non-resiprokal), (4) referensi argumen (refleksif, non-refleksif), dan (5) identifikasi argumen (kopulatif--ekuatif, telis--atelis, dan konstatatif--performatif) (Kridalaksana, 1982:175; 1989:153-157; 1990:50-54).

Struktur predikasi atau kepusatan verba disikapi oleh Fillmore (1968, 1970, 1971) dan Chafe (1970) sebagai kasus. Dalam hal ini, kasus (*case*) dibedakan atas dua bagian, yakni (a) kasus proposisi (*propositional cases*) dan (2) kasus modal (*modal cases*). Kasus proposisi ialah kasus yang merupakan valensi verba, yang

kehadirannya dalam struktur semantik ditentukan oleh verba. Kasus proposisi biasa direalisasikan dengan struktur lahir bias tidak. Kasus modal adalah kasus yang tidak merupakan valensi verba. Kehadirannya dalam struktur semantik tidak bergantung pada verba. Artinya, verba merupakan pusat, yang dikelilingi nomina sebagai argumennya. Hal ini berbeda dengan Aliran Tata bahasa Transformasi (Chomsky, 1965), yang menempatkan nomina sebagai pusat karena memiliki ciri bawaan (*inherent features*), sedangkan verba tidak.

Chafe (1970) menyebutkan bahwa ada kaidah pembentukan struktur semantis, yang berupa hubungan verba (sebagai pusat) dengan sederet nomina (sebagai pendamping). Karena itu, ada empat jenis verba, yakni:

- (i) *verba keadaan*, yang didampingi nomina pasien: The wood is dry;
- (ii) *verba proses*, yang didampingi nomina pasien: Harriet died.
- (iii) *verba tindakan*, yang didampingi nomina agen: Harriet sang.
- (iv) *verba proses-tindakan*, yang didampingi oleh nomina agen dan pasien: She broke the dish.

Atas dasar karya Fillmore, Chafe menambahkan dua jenis verba, yakni:

- (v) *verba eksperiensial*, yang didampingi oleh nomina pengalam: Tom touch Harry the answers.
- (vi) *verba benefaktif*, yang didampingi oleh nomina agen dan penerima: Mary sang for Tom.

Nomina pasien berpadanan dengan kasus Objektif (O) dan nomina agen berpadanan dengan kasus Agentif (A). Perbandingan jenis verba dan kasus dari Chafe dan Fillmore ditabelkan oleh Cook (1979:43) sebagai berikut.

BAGAN 4: JENIS VERBA DAN KASUS

Verb type	Type of Noun (Chafe)	Case frame (Fillmore)
(a) State	patient noun	+ [_Os]
(b) Process	patient noun	+ [_O]
(c) Action	agent noun	+ [_A]
(d) Action-process	agent & patient noun	+ [_A, O]
(e) Experiential: - State or Process - Action-Process	experiencer & patient noun experiencer, agent, & patient noun	+[_E,Os] + [_E,O] +[_A,E,O]
(f) Benefactive: - State or Process - Action-Process	beneficiary & patient noun beneficiary, agent, & patient noun	+ [_B,Os] + [_B,O] +[_A,B,O]

Cook (1979:50) memadukan temuan Fillmore dan Chafe, yang disajikannya dalam matrik klasifikasi verba. Dari 16 kotak yang disusun Chafe atas dasar empat jenis verba itu, kemudian diisi jenis rangka kasus dari Fillmore. Cook (1979:126) menyarankan lima kasus, yakni A, E, B, O, dan L.

BAGAN 5: TIPE VERBA DAN KASUS

Verb type	Basic verbs	Experiential	Benefactive	Locative
State	Os <i>be tall</i>	E, Os <i>know</i>	B, Os <i>have</i>	Os, L <i>be in</i>
Process	O <i>sleep</i>	E, O <i>feel</i>	B, O <i>acquire</i>	O, L <i>move</i>
Action	A <i>dance</i>	A, E <i>frighten</i>	A, B <i>bribe</i>	A, L <i>walk</i>
Action-Process	A, O <i>kill</i>	A, E, O <i>say</i>	A, B, O <i>give</i>	A, O, L <i>bring</i>

Peran Semantis dalam Diatesis Kalimat

Pendamping atau argumen dalam struktur diatesis kalimat ialah subjek, objek, dan pelengkap. Tiap pendamping memiliki peran semantis sendiri-sendiri seperti dipaparkan sebagai berikut.

Subjek adalah “tentang apa yang diperkatakan” (Chafe, 1976:43), yang umumnya berkategori kata atau frasa

nomina (Chomsky, 1953; Quirk *et al.*, 1987:724). Subjek dapat berperan semantis sebagai pelaku (*agent*), pengalam (*experiencer*), petanggap (*patient*), pemanfaat (*recipient/beneficiary*) alat (*instrument*), pelengkap (*complement*), tempat (*location*) (Chafe, 1970:96), asal (*source*), sasaran (*goal, object*), waktu (*temporal*) (Fillmore, 1971), daya (*force*), *item*, tempuhan, *prosseced, positioner* (Dik, 1983; Sugono, 1991:36), hasil, dan dikenal (Ramlan, 1987).

Objek wajib hadir dalam klausa atau kalimat yang predikatnya berupa *verba aktif transitif* (Ramlan, 1987:93-95; Alwi *et al.*, 1993:368-369; Sukardi, 1997:9). Peran semantis objek adalah (i) sasaran (*pende-rita, goal*), (ii) peruntung (*penerima, refi-cient, beneficiary*), (iii) alat (*instrument*), (iv) tempat (*locative, directive*), (v) waktu (*temporal*), dan (vii) hasil (*resultatif*) (Dik, 1981:121; Ramlan, 1987:135; Alwi *et al.*, 1993:374; dan Sukardi, 1997:12).

Objek adalah nomina atau frasa nomina yang melengkapi verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 1983:148), berada langsung di belakang verba-predikat, dan menjadi subjek akibat pemasifan (Alwi *et al.*, 1993:368).

Pelengkap adalah unsur yang berada di belakang predikat yang klausanya tidak dapat dipasifkan atau dalam kalimat pasif yang klausanya tidak bisa diubah menjadi klausa aktif (Ramlan, 1987:95-96; Sukardi, 1997), berada di belakang verba benefaktif (Alwi *et al.* 1993), biasanya berperan semantis sebagai *sasaran* dan *pemanfaat (penerima, peruntung, dan pemilik)*. Contoh:

- (04) Bah Karta dagang *béas*.
 “Pak Karta berdagang beras.”
 (05) Kuring mangmeulikeun *buku* keur Anggara.
 ‘Saya membelikan Anggara buku’

BAGAN 6: DIATESIS DAN ARGUMEN

Verba Diatesis	Subjek	Objek	Pelengkap
Aktif	Pelaku	Sasaran	
Pasif	Sasaran: Penderita Hasil	Pelaku:	
Perbuatan Proses Pemerolehan	Pemanfaat: Penerima Peruntung Pemilik	Pemanfaat: Penerima Peruntung Pemilik	Pemanfaat: Penerima Peruntung Pemilik
Proses	Terproses		
Keadaan Posisi	Terposisi		
Proses	Daya	Sasaran	
Perbuatan Proses	Alat	Sasaran	Sasaran
Keadaan: Identifikasi Karakterisasi	Item: Dikenal Pengalam		
Keadaan Posisi Perbuatan	Tempuhan: Asal Arah Tempat		
Keadaan	Waktu		

Metodologi Penelitian

Prosedur penelitian ini menempuh tiga tahap pokok, yakni (1) penentuan data, (2) pengumpulan data, dan (3) pengolahan data.

Sumber data penelitian ini adalah bahasa Sunda ragam tulis, yang dijarah dari karya sastra. Untuk keperluan tersebut digunakan data bahasa yang dipakai dalam novel dan kumpulan cerita pendek.

Data bahasa dapat dikumpulkan melalui teknik bibliografis (teks) dan teknik observasi (Labov, 1987 :93). Teknik teks digunakan karena sumber data penelitian ini berupa bahasa Sunda ragam tulis. Teknik observasi digunakan untuk mengamati tipe kalimat diatesis dari sumber data.

Data diolah dengan analisis unsur langsung (*immediate constituent analysis*), teknik permutasi, dan teknik substitusi. Teknik analisis unsur langsung dipakai untuk menentukan unsur fungsional kalimat diatesis. Teknik permutasi dipakai

untuk mencermati keketatan posisi unsur fungsional kalimat diatesis. Teknik substitusi dipakai untuk melihat kesamaan perilaku suatu unsur dengan unsur lain, apakah bisa saling menyulih atau tidak.

Prosedur pengolahan data dilakukan melalui tahap-tahap berikut, yakni:

(1) pemilahan berbagai tipe diatesis kalimat; (2) pemilahan wujud formal verba predikat dari kalimat; (3) pemilahan peran semantis argumen-argumen kalimat; dan (4) pemaparan, penafsiran, dan penyimpulan struktur diatesis kalimat.

Subjek penelitian ini adalah struktur diatesis kalimat dalam bahasa Sunda. Data utama penelitian ini ialah ragam tulis, yang terdapat dalam karya sastra. Dari sumber data tersebut diambil sejumlah kalimat yang mengandung unsur diatesis sebagai populasi. Semua kalimat dalam populasi itu dijadikan sampel. Jadi, penelitian ini menggunakan sampel total (*total sampling*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil analisis data ditemukan dua hal pokok yang berkaitan dengan struktur diatesis kalimat dalam bahasa Sunda, yakni (1) struktur kalimat verbal dan (2) struktur diatesis kalimat.

Struktur Dasar Kalimat Verbal

Kalimat verbal merupakan kalimat yang memiliki predikat verbal, yakni predikat yang berupa verba atau frasa verbal. Predikat ini merupakan pusat yang didampingi oleh argumen, baik yang berupa subjek (S) maupun yang berupa pemer-lengkapan, yakni objek (O) dan pelengkap (Pel), atau keterangan (Ket) maupun tidak. Kalimat verbal yang tersusun dari S + P, baik dengan maupun tanpa O atau Pel disebut *kalimat verbal*

sederhana, sedangkan yang diikuti Ket disebut *kalimat verbal luas*.

a. Kalimat Verbal Sederhana

Berdasarkan jenis predikatnya, kalimat verbal transitif dibedakan atas empat tipe, yakni (1) intransitif, (2) monotransitif, (3) semitransitif, dan (4) dan (5) bitransitif.

Kalimat verbal intransitif berpola **S: N – P: V_{intr}**, yakni tersusun dari subjek yang berupa nomina atau frasa nominal dan predikat yang berupa verba atau frasa verbal tanpa diikuti unsur pemerlengkapan. Contoh:

(06) Ceu Icich **tisolédat** (Pen)

‘Kak Icich terpeleset’

Kalimat verbal monotransitif berpola **S: N – P: V_{mtr} – O: N**, yakni tersusun dari subjek yang berupa nomina atau frasa nominal, predikat yang berkategori verba atau frasa verbal, dan objek yang berupa nomina atau frasa nominal. Contoh:

(07) Néng Rahmah **ngagusur korsi**

‘Neng Rahmah menyeret kursi’

Struktur kalimat verbal semi-transitif berpola **S: N – P: V_{str} - Pel: N**, yakni tersusun dari subjek, predikat, dan pelengkap. Predikatnya berkategori verba atau frasa verbal, yang diikuti oleh pelengkap yang berkategori kata atau frasa nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisional. Contoh:

(08) Kuring mah **gaduh modél** geura.

‘Saya ini memiliki sebuah model’

Struktur Kalimat Verbal Bitransitif yang berpola **S: N – P: V_{btr} - Pel: X - O: (Prep) + N**, yakni tersusun dari subjek, predikat, pelengkap, dan objek. Predikatnya berkategori verba atau frasa verbal, yang diikuti oleh pelengkap dan objek. Dalam konstruksi ini, apabila kalimat diubah strukturnya dari pasif ke

aktif, pelengkap (yang berkategori X, yakni nomina, verba, ajektiva, numeralia, atau frasa preposisi-sional) tetap di belakang verba, sedangkan objek (yang berstruktur *Preposisi + Nomina*) menjadi subjek dengan penghilangan preposisi seperti *ka*, *kanggo*, *keur*, *ku*, dan *pikeun*. Contoh:

- (09) Tétéh **manggaleuhkeun kabaya kanggo Mamah** (Pen)
‘Kakak membelikan Ibu kebaya.’
- (10) Anggara dipasih **artos ku uana**.
‘Anggara diberi uangnya uang’

b. Struktur Kalimat Verbal Luas

Kalimat verbal luas berpola **S: N - P: V ± O: N ± Pel: X - Ket: X**, yakni tersusun dari sebuah subjek dan predikat, baik disertai objek atau pelengkap maupun tidak, serta keterangan. Dengan kata lain, kalimat verbal luas berstruktur kalimat verbal sederhana dan keterangan. Pertimbangkan data (01-14) berikut.

- (11) Nonoman-nonoman **tumplek ka Situ Bunjali** (Mg, 17/3/9)
‘Para pemuda berdatangan ke Telaga Bunjali.’
- (12) Sora angin nebak dangdaunan **di tukangeun imah** (KK, 104/1)
‘Suara angin meniup dedaunan di belakang rumah.’
- (13) Ramana ngonci anjeun **di kamar tulisna** (Mg, 48/16/34)
‘Ayahnya mengunci diri di kamar tulisnya.’
- (14) Barudak teh dipangmeulikeun baju ku bibina ti pasar (Pen)
‘Anak-anak itu dibelikan tantenya baju dari pasar.’

c. Struktur Kalimat Verbal Unik

Ditemukan dua tipe kalimat verbal unik dalam penelitian ini. Pertama, kalimat verbal yang berpola **N - (aya + nu + V)**, yakni tersusun dari nomina yang merupakan objek dalam frasa nominal relatif atau susunannya partikel *nu* + verba + nomina. Frasa nominal relatif tersebut mendampingi verba eksistif *aya*. Contoh:

- (15) Motor aya nu maling.
‘Motor saya dicuri orang.’

Kedua, kalimat verbal yang berpola **V - (N ± FPrep)**, yakni tersusun dari verba predikat, yang diikuti oleh nomina subjek, baik dengan maupun tanpa frasa preposisional sebagai keterangan. Contoh:

- (16) Di Cianjur mah aya dongengna.
‘Kalau di Cianjur itu ada ceritanya’

Dalam struktur kalimat verbal ini sering muncul *unsur satelit* yang biasanya berfungsi sebagai unsur vokatif. Posisinya biasa berada di depan kalimat atau di belakang kalimat, yang dalam ragam bahasa tulis ditandai dengan tanda koma. Contoh:

- (17) Aya saha di hareup, **Jang?** (Pen)
‘Ada siapakah di depan, Nak?’
- (18) **Ma**, aya Mang Uha di payun (Pen)
‘Bu, di depan ada Mang Uha.’

c. Kalimat Verbal Tema-Rema (S + P)

Struktur kalimat ini tersusun dari sebuah tema dan rema. Tema adalah bagian kalimat yang memberi informasi tentang ‘apa yang disebutkan’, sedangkan rema adalah bagian kalimat yang memberi informasi tentang ‘apa yang dikatakan tentang tema’. Struktur tema-remanya sering juga disebut struktur topik-komen. Tema atau topik kalimat merupakan tumpuan pembicaraan, biasanya merupakan unsur yang memiliki benda yang menjadi subjek. Relasi kepemilikan tema itu ditandai dengan salinan pronomina (*pronominal copying*) yang berupa bentuk *-na*, yang menempel pada subjek. Bentuk *-na* ini seolah-olah merupakan ‘jejak’ yang ditinggalkan oleh tema/topik. Rema atau komen merupakan sebuah konstruksi yang tersusun dari subjek dan predikat.

- (19) Bah Ata, padudana **ana** potong.
‘Pak Ata, pipanya patah.’

Konstruksi tema-remanya bisa dipulangkan ke dalam konstruksi asal, yakni struktur subjek-predikat. Misalnya, konstruksi kali-

imat (19) menjadi kalimat (20) berikut.

- (20) Padudan Bah Ata potong.
'Pipa Pak Ata patah.'

Struktur Diatesis Kalimat

Struktur diatesis kalimat hanya terdapat pada kalimat verbal, yakni kalimat yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal. Diatesis atau *voice* merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan partisipan atau argumen dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba-predikat di dalam kalimat. Berdasarkan hubungan aktor--aksi dibedakan lima jenis kalimat diatesis, yakni (1) diatesis aktif, (2) diatesis pasif, (3) diatesis repleksif, (4) diatesis resiprokal, dan (5) diatesis ergatif.

a. Struktur Kalimat Diatesis Aktif

Kalimat diatesis aktif memiliki ciri, tipe, dan pola tertentu. Kalimat diatesis aktif ditandai oleh adanya hubungan 'aktor' + 'aksi' ± 'sasaran' + 'Panampa'. Aktor atau pelaku merupakan nomina yang berperan melakukan suatu tindakan yang terdapat dalam verba-predikat. Verba aktif itu sendiri menggambarkan tindakan yang dilakukan nomina-pelaku. Pertimbangkan contoh data berikut.

- (21) Néng Rahmah **sok nénjokeun**
nu karitu (Mg, 19/2/9)
'Neng Rahmah suka melihat yang begitu'

Diatesis aktif diwujudkan verba aktif, yang ditandai unsur-unsur, antara lain, afiks *ba-*, *di-*, *N-*, *pa-*, *ti-*, *-ar-*, *-in-*, *N-ar-*, *N-ar-an*, *N--keun*, *N-ar-keun*, *N+ pang--keun*, dan *N+ pang-ar+-an + keun*. Misalnya dalam verba *badarat* 'berjalan kaki', *diajar* 'belajar', *mawa* 'membawa', *patepung* 'bertemu', *tiguling* 'terjungkal', *daratang* 'berdatangan', *tinemu* 'bertemu', *kumawula* 'mengabdikan', *ngabadami keun* 'berdiskusi', dan

milarian 'mencari-cari'. Pertimbangkan data berikut.

- (22) Angga **diajar** basa Sunda (Pen)
'Angga belajar bahasa Sunda'
(23) Manehna **mawa** koran (Pen)
'Dia membawa surat kabar.'
(24) Bapa-bapa keur **ngabadamikeun**
kantor RW (Pen)
'Bapak-bapak sedang mendiskusikan kantor RW.'

Dilihat dari perwujudan verbanya, diatesis aktif dapat dibedakan atas tujuh tipe semantis, yakni aktif (1) generik, (2) kausatif, (3) frekuentatif, (4) pluralis, (5) resultatif, (6) benefaktif, dan (7) kontinuatif. Ketujuh tipe diatesis aktif tersebut masing-masing dapat dicontohkan melalui data (25-31) berikut.

- (25) Gan Adung **ngulisik**.
'Tuan Adung terbangun.'
(26) Manehna **ngagusur** korsi (Pen)
'Dia menarik kursi.'
(27) Teh Ida keur **meresihan** kaca (Pen)
'Kak Ida sedang membersihkan kaca.'
(28) Barudak **arindit** ka lapang (Pen).
'Anak-anak berangkat ke lapang.'
(29) Siswa SMP keur **ngarang** sajak.
'Siswa SMP sedang mengarang sajak.'
(30) Bapa **mangmeulikeun** buku keur kuring.
'Ayah membelikan saya sebuah buku.'
(31) Nina **mangnulisikeun** rapor (Pen).
'Nina menulis laporan.'

b. Kalimat Diatesis Pasif

Kalimat diatesis pasif memiliki struktur SVO dengan peran semantis 'sasaran' + 'tindakan' + 'pelaku'. Subjek-sasaran merupakan nomina yang berperan sebagai 'sasaran' atau 'penderita' dari 'tindakan' yang terdapat dalam verba-predikat. Verba pasif itu menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh objek-pelaku. Pertimbangkan data berikut ini.

- (32) Bitisna **diusap** jurig.
'Betisnya dielus-elus hantu'

Diatesis pasif diwujudkan oleh verba pasif, yang ditandai, antara lain, afiks *di-*, *ka-*, *pada-*, *-in-*, *-an*, *-keun*, *dipi-*, *dipika-*, *di-(-ar-)-an*, *di-(-ar-)-keun*, *dipang-N-(-an)-keun*, *kapi-*, *ka--an*, *ka--keun*, *pang-N--keun*, *di-R*, *di-R-keun*.

Misalnya dalam verba *diambung* ‘dicium’, *katembong* ‘terlihat’, *tinulis* ‘tertulis’, *tataan* ‘sebut satu-satu’, *ebogkeun* ‘tidurkan’, *dipiindung* ‘dianggap ibu’, *dipikaresep* ‘disenangi’, *didariukan* ‘diduduk-duduki’, *kahujan* ‘kehujan’, *kagambarkeun* ‘tergambarkan’, *pang-nalingakeun* ‘tolong diawasi’, *dipangnarea-ngankeun* ‘ditolong dicarikan’, *diriung-riung* ‘dikerumuni’, *padamelong* ‘dilihat terus’, dan *diasup-asupkeun* ‘dimasukkan’. Berikut

contoh pemakaiannya.

- (34) Manehna *padamelong* ku sarerea.
‘Dia dilihat oleh semuanya.’
- (35) *Ebogkeun* heula atuh (Pip).
‘Tidurkan dahulu, ya.’
- (36) Kokongkorong nu leungit teh
dipangnareangankeun ku sarerea.
‘Kalung yang hilang dicarikan oleh semuanya.’

Diatesis pasif pada dasarnya ialah makna verba sebagai predikat. Dilihat dari perwujudan verbanya, diatesis pasif dapat dibedakan atas sembilan tipe semantis yakni pasif (1) generik, (2) imperatif, (3) kausatif, (4) pluralis, (5) benefaktif, (6) frekuentatif, (7) kontinuatif, (8) kanonik, dan (9) aksidental. Kesembilan tipe diatesis pasif tersebut masing-masing dapat dicontohkan dengan data (37-45) berikut.

- (37) Bajuna *dibungkus* ku koran (Pen).
‘Bajunya dibungkus dengan koran.’
- (38) Geura pek *tataan!* (PS)
‘Silahkan segera sebut satu per satu!’
- (39) Si Nyai teh *dipikameumeut* ku guruna.
‘Si Nyai itu disayangi oleh gurunya.’
- (40) Bangsat *ditareunggeulan* ku nu lalajo.
‘Pencuri.digebuk oleh para penonton’
- (41) Abah *dipangmeulikeun* baju haneut ku kuring (KK, 18/50/2)
‘Ayah saya belikan baju hangat’

- (42) Piring *diéntép-éntépkeun* ku Euceu
‘Piring dibereskan oleh kaka.’
- (43) Batu teh terus *dipeupeuhan* ku martil.
‘Batu itu terus dipukuli dengan martil.’
- (44) “Iraha sumping ti Sukabumi, Kang?”
Tanya kuring.
‘(“Kapan datang dari Sukabumi, Kak?”)
Tanyaku.’
- (45) Emang *tibanting* kana kamalir.
‘Paman terpelanting ke dalam parit.’

Struktur pasif kanonik (45) pada umumnya berada dalam tipe kalimat langsung. Pasif kanonik tampak seperti sebuah konstruksi frasa, tetapi memiliki padanan dalam konstruksi kalimat aktif. Konstruksi pasif kanonik *tanya kuring* memiliki padanan dengan konstruksi kalimat aktif *Kuring nanya*. Karena itu, kalimat (45) dapat diungkapkan dengan kalimat (46) berikut.

- (46) “Iraha sumping ti Sukabumi,
Kang?” *Kuring nanya.*
‘(“Kapan datang dari Sukabumi,
Kak?”) Saya bertanya.’

c. Kalimat Diatesis Repleksif

Kalimat diatesis repleksif atau medial mengandung makna ‘tindakan yang berbalik ke pelakunya’. Diatesis repleksif ini diwujudkan oleh verba-predikat yang berupa afiks *si-* atau diikuti nomina *diri*, *karep*, *maneh*, dan *sorangan*.

- (47) Manehna keur *sibeungeut*.
‘Dia sedang mencuci muka’
- (48) Hirup teh ulah *ngariripuh*

<i>diri</i>
<i>maneh</i>
<i>karep</i>
<i>sorangan</i>

‘Hidup itu jangan
menyengsarakan diri’

Dilihat dari makna kerepleksifan tersebut, kalimat diatesis repleksif dapat dibedakan atas dua subtype, yakni (1) repleksif-generik dan (2) repleksif-egosentris. Kedua tipe diatesis repleksif tersebut tampak pada data (49-50) berikut.

- (49) Bah Ata keur *siduru* (Pen)
‘Pak Ata sedang berdiang’
- (50) Bejana di Garut aya budak SD
ngagantung maneh (Pen).
‘Kabarnya di Garut ada anak SD
gantung diri.’

Istilah egosentris dipahami sebagai sifat yang berkaitan dengan ego, keakuan, atau diri sendiri. Dalam hal ini, egosentris bersifat menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikiran atau perbuatan. Diatesis replusif-egosentris diwujudkan oleh verba aktif yang diikuti kata diri (egosentris) seperti *maneh*, *karep*, *diri*, dan *sorangan*.

d. Struktur Kalimat Diatesis Resiprokal

Diatesis resiprokal mengandung makna ‘saling’ atau ‘berbalas-balasan’. Diatesis ini diwujudkan oleh verba-resiprok yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Wujudnya berupa verba bentuk *silih*, *silih + -an*, *silih + -keun*, *pa-R*, *silih + pika-*, dan bentuk *pili(h)*. Misalnya dalam verba *silichteuteup* ‘saling bertatapan’, *silih eledan* ‘saling mengalah’, *silih suntrungkeun* ‘saling menjatuhkan’, *silih pikanyaah*, ‘saling menyayangi’ dan *paboro-boro* ‘pada berdatangan’. Pertimbangkan data berikut.

- (51) Ari jeung dulur kudu *silih élédan* (Pen)
‘Dengan saudara itu harus saling mengalah.’
- (52) Dedi jeung Uhi *silih suntrungkeun*
‘Dedi dan Uhi saling’
- (53) Urang téh kudu *silih pikanyaah*
‘Kita itu harus saling menyayangi.’

Kalimat diatesis resiprokal mempunyai ‘saling’. Dilihat dari makna kesalingan tersebut, kalimat diatesis resiprokal dapat dibedakan atas tiga sub tipe, yakni (1) resiprokal-generik, (2) resiprokal-kompetitif, dan (3) resiprokal-

alternatif. Ketiga diatesis resiprokal tersebut masing-masing dapat dicontohkan dengan data (54-56) berikut.

- (54) Gan Adung jeung Neng Rahmah
silih teuteup (Mg, 19/4/24)
‘Tuan Adung dan Neng Rahmah saling bertatapan’
- (55) Kuli-kuli téh *paboro-boro* (Pen)
‘Kuli-kuli itu saling memburu.’
- (56) Angga jeung Esa *silih ajaran* sapedah.
‘Angga dan Esa saling mencoba sepeda.’

Kalimat diatesis resiprokal dimarkahi oleh predikat verbal resiprokal adalah predikat yang menunjukkan perbuatan ‘saling’ yang dilakukan oleh (1) subjek-dualis, (2) subjek-pluralis, atau (3) subjek-singularis dan komplemen, seperti tampak pada data (57-59) berikut.

- (57) Maranehna *pahereng-hereng* (Pen).
‘Mereka saling menggertak.’
- (58) Gan Adung jeung Neng Rahmah
silih teuteup (Pen)
‘Tuan Adung dan Neng Rahmah saling menatap.’
- (59) Kuring *papelong-pelong* jeung
manehna (Pen)
‘Saya bertatap-tatapan dengannya’

e. Kalimat Diatesis Ergatif

Bahasa Sunda, seperti halnya bahasa Indonesia atau Melayu, bukan bahasa ergatif maupun bahasa akusatif karena tidak memiliki penanda untuk kasus nominatif maupun kasus akusatif (Kridalaksana, 1989:155).

Diatesis ergatif terdapat dalam kalimat verbal-pasif yang predikatnya tidak dapat diubah menjadi verbal-aktif, karenanya disebut juga *verbal anti-aktif*, subyek berperan sebagai ‘penanggap’ (Kridalaksana, 1990:52). Di dalam bahasa Sunda, verba ergatif (anti-aktif) memiliki ciri morfologis yang berupa afiks *ka-*, *ti-*,

dan *ka--an*. Misalnya:

- (60) Sukuna *kacugak* paku (Pen)
'Kakinya tertusuk paku'
- (61) Sukuna *titajong* kana batu (Pen)
'Kakinya terantuk batu.'
- (62) Kuring *kacopétan* di Pasar Baru.
'Saya kecopetan di Pasar baru.'

Kalimat pasif (60), misalnya, tidak dapat diubah menjadi kalimat aktif karena hasilnya tak berterima (*ungrammatical*), misalnya, (63) berikut.

- (63) *Paku *nyugak* sukuna (Pen)
'*Paku menusuk kakinya.'

Berdasarkan bentuk dan makna verbanya, diatesis ergatif bisa dibedakan atas beberapa empat tipe, yakni diatesis (1) aksidental, (2) kopulatif, (3) ekuatif, dan (4) eksistif. Keempat diatesis ergatif tersebut tampak pada data (64-67) berikut.

- (64) Tangkal kalapa *kabentar* gelap
'Pohon kelapa tersambar petir.'
- (65) Kania *jadi* guru di Purwakarta
'Kania menjadi guru di Purwakarta.'
- (66) Kecap sipat *nya eta* kecap anu
nuduheun sipat atawa kayaan.
'Kata sifat adalah kata yang menunjukkan sifat atau keadaan'
- (67) Ma, *aya* Mang Uha di payun (Pen)
'Bu, di depan ada Mang Uha.'

Berdasarkan makna verba dalam kaitannya dengan argumen dibedakan empat pola kalimat diatesis ergatif, yaitu (1) 'penanggap' + 'tindakan-ergatif', (2) 'penanggap'-'tindakan ergatif' + 'penyebab', (3) 'penanggap' + 'keadaan' ± 'hal'. Sebagai contoh pertimbangkan data berikut ini.

- (68) Ceu Ichi *tisolédát* (Pen)
'Kak Ichi terpeleset'
- (69) Anakna *katarajang* panas tiris.
'Anaknya terserang demam.'
- (70) Budakna *boga* dua (Pen)
'Anaknya ada dua.'

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan beberapa simpulan berikut.

- 1) Struktur kalimat diatesis hanya terdapat dalam kalimat verbal, yakni kalimat yang predikatnya kata atau frasa verba.
- 2) Kalimat verbal dapat berbentuk kalimat sederhana, kalimat luas, kalimat unik, dan kalimat beruas (tema-remas).
- 3) Kalimat verbal dapat bertipe intransitif, monotransitif, semi-transitif, dan bitransitif.
- 4) Kalimat verbal memiliki pola utama S-V, S-V-O, S-V-Pel, S-V-Pel-O, S-V±O-Ket, S-V±Pel-Ket, N – (aya + nu + V), V – (N ± Fprep), dan Tema-Rema (S-V)
- 5) Diatesis (*voice*) merupakan kategori gramatikal verba dihubungkan dengan partisipan (S, O, dan Pel) dalam kalimat kalimat verbal. Diatesis kalimat memiliki wujud, tipe, dan pola tertentu.
- 6) Diatesis memiliki lima tipe, yakni diatesis aktif, pasif, repleksif, resiproprokal, dan ergatif, yang masing-masing memiliki sub tipe semantis.
- 7) Dari lima tipe diatesis ditemukan 16 sub tipe semantis, yakni generik, kausatif, frekuentatif, pluralis, resultatif, benefaktif, kontinuatif, imperatif, aksidental, kanonik, egosentris, kompetitif, alternatif, kopulatif, ekuatif, dan eksistif.

Pustaka Acuan

- Alwi, Hasan *et.al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cook, Walter A. 1970 *An Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Dik, Simon C.1982. *Functional Grammar* Amsterdam: North Holland.
- Elson, Benjamin & Velma Pickett. 1982. *Beginning to Morphology and Syntax*. Dallas: The SIL.

- Fillmore, Charles A. 1968. "The Case for Case" dalam E. Bach & R. Harms (Ed.), *Universals in Linguistics Theory*. Kridalaksana, Harimurti. *et al.* 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Lyons, John. 1981. *Semantics I & II*. London: Cambridge University Press.
- . 1990. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mattews, P.H. 1981. *Syntax*. London: Cambridge University Press.
- Nurahman, Hanafi. 1997. "A Typological Study of Sundanese". (Disertasi). Australia: La Trobe University.
- Palmer, F.R. 1998. *Grammatical Roles and Relations*. London: CUP.
- Prawirasumantri, Abud *et al.* 1987. "Sintaksis". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta. Karyono.
- Sie Ing Djiang. 1988. "The Syntactic Passive in Bahasa Indonesia". Disertasi Universiteit van Amsterdam.
- Sukardi, M.P. 1997. *Pelesapan Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryat, Yayat. 1991. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- . 2000. "Fungsi Sintaktis dalam Klausa Bahasa Sunda". Bandung: Proyek Due-like UPI.
- . 2002. "Struktur Pragmatis Kalimat bahasa Sunda". Bandung: Proyek Due-like UPI.
- Tarigan, H.G. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tisnawerdaya, A. 1975. *Tatabasa Sunda*. Bandung: Yayasan Kudjang.
- Wirakusumah, R. Momon & H.I. Buldan Djajawiguna. 1957. *Kandaga Tata Basa*. Bandung: Ganaco.

Riwayat Penulis

YAYAT SUDARYAT adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah (Sunda) FPBS UPI dan beberapa perguruan tinggi swasta. Ia membina mata kuliah Linguistik Umum, Semantik, Wacana, dan Psikolinguistik. Program Magister pada bidang Linguistik diraihinya dari Unpad (1994). Pernah mengikuti Program Doktor di Unpad (1994-?), tapi hanya sampai penulisan disertasi. Menulis beberapa buku kajian dan pelajaran bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia.